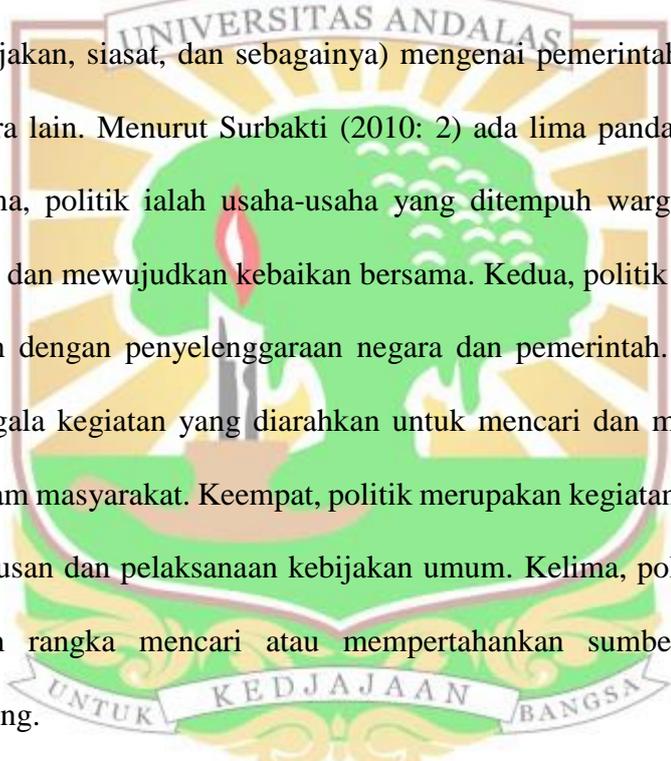


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Politik adalah cara bertindak dalam pergolakan atau pertempuran dalam menangani suatu masalah terhadap kekuasaan dalam sistem pemerintahan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 886) politik merupakan segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain. Menurut Surbakti (2010: 2) ada lima pandangan mengenai politik. Pertama, politik ialah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kedua, politik ialah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintah. Ketiga, politik merupakan segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan dalam masyarakat. Keempat, politik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. Kelima, politik merupakan konflik dalam rangka mencari atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.



Di Indonesia politik penyelenggaraan pemilihan umum telah banyak mengalami proses pembaruan pasca era reformasi. Hal ini ditandai dengan sistem pemerintahan yang lebih banyak memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah dan pembatasan kekuasaan presiden. Sistem pemilihan umum juga telah mengalami perubahan dari sistem perwakilan menjadi sistem pemilihan langsung dan sistem demokrasi mulai diterapkan dengan baik.

Akan tetapi penerapan demokrasi melalui pemilihan umum, mulai dari pemilihan presiden hingga pemilihan kepala desa seringkali menimbulkan berbagai macam konflik politik. Konflik politik dalam pemilihan kepala desa di Indonesia bukanlah hal baru bagi masyarakat. Proses pergantian kekuasaan politik seringkali diikuti dengan konflik politik di setiap daerah di Indonesia. Salah satu konflik politik yang sering terjadi di daerah yaitu konflik pemilihan kepala desa.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001: 587) konflik merupakan 1) percecokan; perselisihan; pertentangan; 2) ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri suatu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Perbedaan pendapat, perdebatan, persaingan, bahkan pertentangan dan perebutan dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan nilai-nilai disebut konflik. Oleh karena itu, menurut pandangan konflik, pada dasarnya politik adalah konflik. Sebab konflik merupakan gejala yang serba hadir dalam masyarakat, termasuk dalam proses politik (Surbakti, 2010: 10) .

Konflik politik dirumuskan secara longgar sebagai perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok, ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah. Pemerintah yang dimaksud adalah lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif (Surbakti, 2010: 93).

Secara sempit konflik politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan kolektif warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, juga perilaku penguasa, beserta segenap aturan, struktur, dan

prosedur yang mengatur hubungan-hubungan di antara partisipasi politik (Surbakti, 2010: 93).

Tidak hanya dalam kehidupan nyata, konflik politik sering dimunculkan pengarang dalam karya sastra. Endaswara, (2013: 115) menyatakan bahwa sastra adalah dunia imajinasi. Kehidupan sosial sering diimajinasikan lebih akurat oleh sastrawan. Imajinasi sering memoles sebuah kebenaran dalam sastra. Pandangan sastra terhadap kebenaran bisa ditentukan dengan cara mengartikulasikan pengalaman sosial.

Melalui imajinasi dan pengalaman disekitar lingkungan kehidupannya, banyak pengarang yang secara tidak langsung menceritakan bagaimana konflik politik yang sering terjadi di Indonesia. Baik dalam bentuk novel atau cerpen. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti ada dan benar terjadi (Nurgiyanto, 2010: 4).

Salah satu novel yang menceritakan tentang konflik politik yang menarik untuk diteliti yaitu novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Selain novel *Tanjung Kemarau*, ada beberapa novel lain yang membahas tentang politik dan sudah dijadikan objek penelitian, seperti novel *Kubah* karya Ahmad Tohari, Novel *Wisripin dan Satinah* Karya Kuntowijoyo, Novel *Hikayat Kadiroen* Karya Samaoen, dan cerpen-cerpen karya Helvi Tiana Rosa.

Novel *Tanjung Kemarau* adalah novel keempat karya Royyan Julian. Royyan Julian lahir di Pamekasan, 3 Juli 1989. Alumni sastra di Universitas Negeri Malang dan Universitas Gadjah Mada, sekarang mengajar Sastra Indonesia di Universitas Madura. Bukunya yang telah terbit antara lain, *Sepotong Rindu dari Langit Pleiades* (2011) memenangkan lomba kumpulan cerpen LeutikaPrio ; *Tandak* (2015) memenangkan Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur ; *Metafora Ricouerian dalam Sastra* (2016). Tahun 2016 diundang sebagai penulis emerging di Ubud Writers & Readers Festival (Julian, 2017: 254).

Novel *Tanjung Kemarau* menceritakan tentang seorang tokoh bernama Walid yang tidak pernah menduga bahwa kepulangannya ke kampung halaman di Madura menyeretnya kepada sebuah konflik yang lebih rumit daripada persoalan dengan kekasihnya di Yogyakarta. Di kampungnya, Walid adalah seorang guru Madrasah. Dusun yang senantiasa dihunjam kemarau, ia terjerumus dalam sebuah perbuatan serong dengan Ria, biduan dangdut yang merupakan istri mantan seorang *bajang*. Lebih jauh lagi, ia terperosok ke dalam pusaran politik desa yang melibatkan Ra Amir (putra kiai yang berambisi pada kekuasaan), Nyai Rasera (perempuan sakti berusia ratusan tahun yang menyusui kelelawar-kelelawar hutan bakau), dan Maulana Bulan Purnama (mursyid Tarekat Nabi Kesturi). Menarasikan konflik politik yang sarat intrik, konspirasi, dan penghianatan dalam pemilihan kepala desa.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti konflik politik yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Alasan penulis memilih novel *Tanjung Kemarau* karena dalam novel terkandung nilai moral yang tersirat. Selain itu, konflik politik yang diangkat Royyan dalam pemilihan kepala desa di sebuah

tanjung kecil di dusun bernama Bandaran di desa Branta Pesisir, desa pinggir di ujung barat Kabupaten Pamerkasan, Madura. Konflik tersebut dapat mewakili permasalahan politik yang sering terjadi dalam pemilihan kepala desa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis memilih novel *Tanjung Kemarau* sebagai objek penelitian, sebab novel ini merupakan salah satu karya yang mengangkat masalah politik di Indonesia, terutama dalam pemilihan kepala desa.

Konflik politik yang terdapat pada novel *Tanjung Kemarau* terjadi karena akan diadakannya pemilihan kepala desa. Konflik terjadi karena kampanye yang dilakukan oleh calon kepala desa tidak dengan jujur dan bersih. Mereka melakukan berbagai hal untuk bisa mengambil hati warga desa, hal ini dilakukan agar warga bersimpati dan memilih mereka menjadi kepala desa. Akibatnya, masyarakat menjadi mudah terhasut dan mudah marah karena sering muncul fitnah yang diisukan selama masa kampanye. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut :

“Orang-orang Dusun Majang termakan hasutan. Mereka berencana akan mendatangi Gopar untuk meminta pertanggungjawaban dan akan pergi ke rumah Haji Badruddin, karena saat itu Gopar sedang berada di luar kota.” (Julian, 2016: 136).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat di Dusun Majang menjadi terhasut oleh isu yang tersebar. Akibat dari hasutan tersebut, masyarakat menjadi tidak terkontrol dan langsung main hakim sendiri tanpa tahu kebenaran akan isu yang beredar.

Adapun hal-hal yang dilakukan calon pemimpin desa tersebut selain fitnah, menjebak dan melakukan hal-hal negatif, mereka juga mengganggu kenyamanan masyarakat. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut:

“Suasana menjadi tegang. Warga sadar, akhir-akhir ini desa mereka sering kali digilas cobaan. Fitnah sana-sini. Semua gara-gara pemilihan kepala desa. Tak ada yang lebih memecahkan mereka daripada intrik politik.”
(Julian, 2016: 228)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat menjadi terpecah karena fitnah dan isu yang disebar oleh orang-orang tim sukses dalam kampanye. Masyarakat menjadi terganggu dan tidak nyaman dengan cara-cara negatif yang sedang terjadi pada pemilihan kepala desa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah bentuk konflik politik dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian?
2. Apa faktor penyebab dan dampak konflik politik dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk konflik politik dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian ;

2. Mendeskripsikan faktor penyebab dan dampak konflik politik dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat bermanfaat bagi khasanah kesusastraan Indonesia, yakni secara teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian terhadap novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Sastra Indonesia, khususnya pada bidang Sosiologi sastra.

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai pembelajaran dalam memahami permasalahan konflik politik yang terdapat pada novel dan membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita pada novel.

1.5 Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, belum ada penelitian lain yang membahas mengenai konflik politik dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian. Namun, sudah ada beberapa penelitian mengenai novel *Tanjung Kemarau* yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian, diantaranya sebagai berikut :

“Interaksi Sosial dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel)”, ditulis Nadira Ainun dalam jurnal *Bapala* (jurnal berkala ilmiah mahasiswa yang diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Surabaya) pada tahun 2018. Ainun menyimpulkan bahwa temuan interaksi sosial berdasar

teori Georg Simmel yaitu dalam penelitian ditemukan 42 data dengan rincian 13 bukti data pertukaran, 16 bukti data konflik, 7 bukti data prostitusi, dan 6 bukti data sosiabilitas.

“Relasi Kekuasaan dan Lingkungan Hidup dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian : Kajian Ecopolitics Piers Baikie”, ditulis Rizki Amirullah dalam jurnal Sapala (jurnal berkala ilmiah mahasiswa yang diterbitkan oleh Prodi Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya) pada tahun 2018. Amirullah menyimpulkan bahwa bentuk kerusakan latar lingkungan hidup tergambar melalui rusaknya ekosistem dan sumber daya alam yang tidak terorganisir dengan baik. Kerusakan lingkungan ini dibagi menjadi dua, yaitu : kerusakan lingkungan darat dan kerusakan lingkungan perairan. Kerusakan tersebut terjadi di wilayah hutan bakau dan masyarakat pesisir Madura.

“Kritik Sosial dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian Perspektif Sosiologi Sastra”. Skripsi oleh Yuliana, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018. Yuliana menyimpulkan bahwa masalah sosial yang menjadi sasaran kritik sosial dalam novel yaitu masalah kejahatan, masalah perperangan, masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi.

“Analisis Kekerasan Politik Lokal dalam Novel *Tanjung Kemarau* Karya Royyan Julian Melalui Pendekatan Sosiologi Sastra”. Skripsi oleh Sri Lestari, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018. Lestari

menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi politik lokal dalam novel berupa kegiatan pemilihan, kegiatan organisasi dan lobi. Sedangkan kekerasan politik lokal dalam novel berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan pengaruh positif dan negatif.

Penelitian lain yang membahas konflik politik juga telah dilakukan oleh beberapa penulis, diantaranya :

“Propaganda Politik Partai Komunis Indonesia 1928 Dalam Novel *Hikayat Kadiroen* Karya Samaoen Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi oleh Nurdiansyah Putra Solin, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2003. Solin menyimpulkan bahwa usaha perbaikan ekonomi serta kehidupan rakyat Hindia Belanda (Indonesia) menuju kesejahteraan hidup berdasarkan konsep politik ideologi komunis pada masa penjajahan Kolonial Belanda yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia melalui propaganda politiknya, membuat tokoh utama dan rakyat kecil Hindia Belanda bisa menerimanya dengan baik.

“Strategi Politik PKI (Partai Komunis Indonesia) Dalam Novel *Kubah* : Karya Ahmad Tohari Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi oleh Afrida Yanti, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2004. Yanti menyimpulkan bahwa strategi politik sebagai ideologi paham Komunis, memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penduduk Pegaten, sehingga tokoh utama dalam novel ini ikut terpengaruh oleh ajaran Partai Komunis.

“Fenomena Sosial Politik Dalam Novel *Wisripin dan Satinah* Karya Kuntowijyo Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi oleh Mainisrina, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2004. Mainisrina

menyimpulkan bahwa bahwa novel *Wisripin dan Satinah* merefleksikan kehidupan sosial politik pada masa orde baru. Permasalahan sosial politik itu adalah : kehidupan masyarakat Jawa, yang masih mempercayai mitos dan hal-hal mistis, degradasi birokrasi, degradasi militer, permasalahan yang terdapat pada partai politik, seperti permasalahan pemilu dan pelanggaran azaz pemilu.

“Potret Kehidupan Muslim Pada Daerah Konflik Dalam Cerpen-cerpen Helvi Tiana Rosa (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Skripsi oleh Mulyani Oktarina, Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2004. Oktarina menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi umat Islam di daerah konflik adalah Jihad fisabilillah sebagai perlawanan umat Islam dalam mempertahankan tanah air mereka dari penjajah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian konflik politik sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, penelitian konflik politik pada novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian hingga saat ini belum pernah dilakukan. Pada penelitian ini, penulis menfokuskan penelitian pada konflik politik yang ada dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti konflik politik menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaannya terletak pada novel yang akan diteliti. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan.

1.6 Landasan Teori

1. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi memiliki arti sebagai ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sedangkan sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pelajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusasteraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna, 2003: 1-2).

Ratna (2013: 60) menyatakan bahwa dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan yang sebenarnya antara karya sastra dan masyarakat. Hubungan-hubungan tersebut disebabkan oleh : a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang adalah anggota masyarakat, dan c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada pada masyarakat, dan d) hasil karya sastra dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dalam masyarakat, usaha untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama (Damono, 1979: 7-8).

Menurut Leurenson dan Swingewood (dalam Endaswara, 2008: 78) terdapat tiga prespektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu : (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkapkan sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Ketiga hal tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri dalam suatu penelitian sosiologi sastra, hal ini tergantung kemampuan peneliti untuk menggunakan salah satu perspektif atau ketiganya sekaligus. Namun semua itu juga tergantung pada sasaran atau tujuan penelitian.

Ian Watt (dalam Damono, 1979: 3-4) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga, yaitu :

1. Konteks sosial pengarang, yaitu berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam hal ini termasuk faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat dan penampilan fakta-fakta sosial dalam masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra, yaitu sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial

Dari ketiga pengklasifikasian sosiologi sastra di atas, pada penelitian ini digunakan teori Ian Watt pada klasifikasi yang kedua, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Bagaimana karya sastra dapat mencerminkan fakta-fakta sosial masyarakat, baik itu dalam karya sastra maupun di luar karya sastra

Dalam penelitian sosiologi sastra diperlukan analisis intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2002: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah alur atau plot, latar, tokoh dan penokohan, konflik, gaya bahasa, sudut pandang penceritaan, dan tema. Namun dalam penelitian ini hanya membahas unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik dan tema. Hal ini disebabkan karena unsur tersebut lebih membantu untuk langkah selanjutnya dalam mendeskripsikan konflik politik yang terdapat dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

2. Teori Konflik Politik

Konflik politik dirumuskan secara longgar sebagai perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan di antara sejumlah individu, kelompok, ataupun organisasi dalam upaya mendapatkan atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah. Pemerintah yang dimaksud adalah lembaga legislatif, eksekutif dan yudikatif (Surbakti, 2010: 93).

Secara sempit konflik politik dapat dirumuskan sebagai kegiatan kolektif warga masyarakat yang diarahkan untuk menentang kebijakan umum dan pelaksanaannya, juga perilaku penguasa, beserta segenap aturan, struktur, dan prosedur yang mengatur hubungan-hubungan di antara partisipasi politik (Surbakti, 2010: 93).

Duverger (2003) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk konflik politik didefinisikan menjadi dua kategori yaitu senjata-senjata pertempuran dan strategi politik. Duverger mengemukakan bahwa manusia dan organisasi dalam konflik satu sama lain mempergunakan berbagai jenis senjata dalam perjuangan politik. Senjata-senjata pertempuran pertempuran yang digunakan adalah kekerasan fisik, kekayaan, jumlah dan organisasi, dan media informasi. Sedangkan strategi politik meliputi konsentrasi atau penyebaran senjata politik, perjuangan terbuka, perjuangan sembunyi, pergolakan di dalam rezim, perjuangan mengontrol rezim, strategi dua blok atau sentris, dan kamuflase.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong, 2010: 4) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik penelitian yang dipakai adalah :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami keseluruhan novel *Tanjung Kemarau* secara berulang-ulang untuk menemukan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan konflik politik yang digambarkan dalam novel.

2. Analisis data

Teknik analisis data yaitu dengan menganalisis data berdasarkan unsur-unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, plot atau alur, latar, konflik, dan tema. Kemudian menganalisis bentuk-bentuk konflik politik serta faktor penyebab dan dampak konflik politik dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian.

3. Penyajian hasil analisis

Dalam skripsi ini data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis dan kemudian menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu :

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan
- Bab II : Unsur Instrinsik novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, latar, konflik dan tema.

Bab III : Konflik Politik dalam novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian yang terdiri dari kondisi politik masyarakat Madura, bentuk konflik politik, faktor penyebab dan dampak konflik politik.

Bab IV : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

